

Memahami Environmental Concern: Analisis Dimensi Egoistic, Altruistic, dan Biospheric pada Peserta Program Sustainable Lifestyle Action 2024

Nabilah Anggraini Syahputri¹, Rina Mardiana¹

IPB University

Email: nabilahanggraini@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

The increase of environmental problems has made environmental concern an important aspect in understanding individuals' concern for environmental issues. This study aims to understand the environmental concern of Sustainable Lifestyle Action (SLA) 2024 participants through an analysis of the egoistic, altruistic, and biospheric dimensions. The study employed a quantitative approach supported by qualitative data. Data were collected through questionnaires and interviews with Sustainable Lifestyle Action 2024 participants and analyzed using descriptive statistics. The findings indicate that the majority of participants were categorized as having high levels across all three dimensions of environmental concern, suggesting a relatively high level of concern toward environmental issues. However, the tendency of these dimensions reflects varying orientations of environmental concern among participants, including personal interests (egoistic), concern for others (altruistic), and concern for ecosystem sustainability (biospheric). This study concludes that the environmental concern of Sustainable Lifestyle Action 2024 participants is multidimensional in understanding environmental issues.

Keywords: environmental concern, sustainable lifestyle.

ABSTRAK

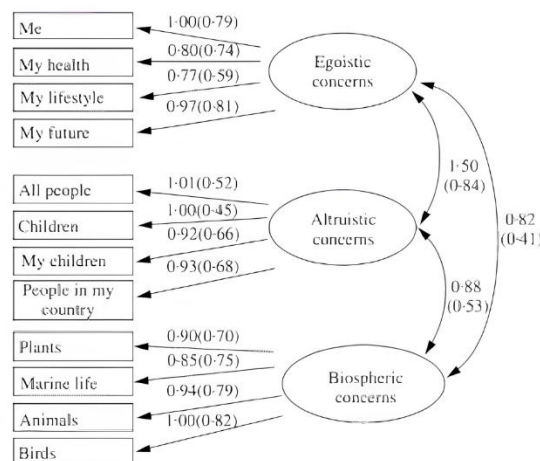
Permasalahan lingkungan yang semakin meningkat menempatkan *environmental concern* sebagai aspek penting dalam memahami kepedulian individu terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *environmental concern* peserta *Sustainable Lifestyle Action* (SLA) 2024 melalui analisis dimensi egoistic, altruistic, dan biospheric. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terhadap peserta *Sustainable Lifestyle Action* 2024, kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori tinggi pada ketiga dimensi *environmental concern*, yang mengindikasikan tingkat kepedulian lingkungan yang relatif tinggi. Meskipun demikian, kecenderungan dimensi menunjukkan orientasi kepedulian lingkungan yang bervariasi pada peserta, baik yang didasarkan pada kepentingan personal (*egoistic*), kepedulian terhadap orang lain (*altruistic*), maupun perhatian terhadap keberlangsungan ekosistem (*biospheric*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *environmental concern* peserta *Sustainable Lifestyle Action* 2024 bersifat multidimensional dalam memahami isu lingkungan.

Kata Kunci : *environmental concern*, gaya hidup berkelanjutan

PENDAHULUAN

Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, pencemaran air dan tanah, eksploitasi sumber daya alam, serta peningkatan jumlah limbah akibat dari pola konsumsi manusia yang berlebihan terus berkembang menjadi isu global yang semakin kompleks. Berdasarkan data terbaru yang dipublikasikan oleh UNEP (2024) menunjukkan bahwa emisi gas rumah kaca pada tahun 2023 mencapai rekor tertinggi yaitu 57,1 GtCO_{2e} (gigaton karbon dioksida ekuivalen) dan meningkat 1,3% dari tahun 2022. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Farabi dan Abdullah (2020) yang menemukan bahwa semua jenis konsumsi energi berpengaruh positif terhadap emisi karbon dioksida. Berbagai permasalahan lingkungan tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan. World Health Organization atau WHO (2022) mengungkapkan bahwa perubahan iklim merupakan pengganda ancaman (threat multiplier) yang dapat merusak dan bahkan membalikkan kemajuan kesehatan masyarakat selama beberapa dekade terakhir.

Permasalahan lingkungan yang terus meningkat tidak dapat diselesaikan hanya dengan regulasi-regulasi yang berlaku. Upaya penyelesaian ataupun mitigasi perlu dimulai dari skala yang paling kecil, yaitu perlu keterlibatan individu melalui kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian lingkungan merujuk pada sejauh mana seseorang menyadari permasalahan-permasalahan lingkungan, mendukung upaya untuk mengatasinya, dan menunjukkan kesiapan untuk berkontribusi secara pribadi dalam menyelesaikannya (Dunlap dan Jones 2002). Salah satu konsep yang banyak digunakan untuk memahami kepedulian lingkungan individu adalah environmental concern scale. Environmental Concern adalah sikap atau perhatian individu terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap alam. Schultz (2001) menjelaskan bahwa kepedulian terhadap isu lingkungan tidak bersifat tunggal, tetapi dapat diklasifikasikan berdasarkan objek nilai yang menjadi perhatian utama seseorang, yaitu diri sendiri (egoistic), orang lain (altruistic), dan biosfer atau alam (biospheric). Jenis-jenis environmental concern tersebut berasal dari teori nilai yang dikembangkan oleh Stern dan Dietz (1994), yang dikenal sebagai value-belief-norm theory.



Gambar 1. Bagan Dimensi Environmental Concern (Schultz 2001)

Teori ini menyatakan bahwa sikap terhadap isu lingkungan bersumber dari nilai-nilai personal, yaitu sejauh mana seseorang menilai penting dirinya sendiri, orang lain, atau makhluk hidup lain dalam kerangka dampak lingkungan. Oleh karena itu indikator-indikator yang akan digunakan penulis untuk mengukur *environmental concern scale* yaitu sebagai berikut:

1. *Egoistic Environmental Concern* adalah kepedulian terhadap isu lingkungan karena dampaknya terhadap diri sendiri. Indikatornya mencakup: kesehatan saya (*my health*), masa depan saya (*my future*), gaya hidup saya (*my lifestyle*), dan diri saya sendiri (*me*).
2. *Altruistic Environmental Concern* adalah kepedulian terhadap lingkungan karena dampaknya terhadap orang lain. Indikatornya meliputi: anak-anak (*children*), anak saya (*my children*), orang-orang di negara saya (*people in my country*), dan seluruh umat manusia (*all people*).
3. *Biospheric Environmental Concern* adalah kepedulian terhadap lingkungan karena dampaknya terhadap makhluk hidup lain dan ekosistem. Indikatornya termasuk: tumbuhan (*plants*), hewan (*animals*), kehidupan laut (*marine life*), dan burung (*birds*).

Menurut Schultz, ketiga dimensi ini, membentuk struktur kepedulian lingkungan yang saling berkorelasi namun berdiri sebagai konstruk terpisah. Temuan ini diperkuat melalui analisis faktor konfirmatori (CFA) yang menunjukkan bahwa model tiga faktor (*egoistic, altruistic, biospheric*) memiliki tingkat kecocokan yang lebih baik dibanding model satu atau dua faktor dalam merepresentasikan sikap terhadap lingkungan.

Mahasiswa dinilai memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam isu-isu lingkungan. Generasi muda memiliki kontribusi penting dalam aksi iklim sebagai agen perubahan, penggerak, dan innovator, baik melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, atau teknologi untuk mendorong percepatan penanggulangan perubahan iklim (UN 2025). Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan diwujudkan melalui berbagai program edukatif, seperti program *Sustainable Lifestyle Action* (SLA). Program *Sustainable Lifestyle Action* (SLA) 2024 merupakan inisiatif yang dirancang untuk menumbuhkan dan membiasakan penerapan gaya hidup berkelanjutan melalui pembentukan kebiasaan atau habit positif dalam kehidupan sehari-hari. Program ini didasarkan pada kesadaran bahwa sebagian besar permasalahan ekologis bersumber dari perilaku manusia dan program ini berupaya menanamkan nilai, kesadaran, serta tanggung jawab individu terhadap dampak dari setiap tindakan sehari-hari melalui tantangan untuk menerapkan gaya hidup berkelanjutan, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, konsumsi pangan bijak, transportasi ramah lingkungan, dan kebiasaan hidup sehat yang dilakukan selama 30 hari.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji *environmental concern* dan hubungannya dengan perilaku pro-lingkungan maupun gaya hidup berkelanjutan. Namun, tidak banyak studi yang secara spesifik mengkaji kecenderungan dimensi *egoistic, altruistic, dan biospheric* pada program berbasis keberlanjutan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami *environmental concern* peserta *Sustainable Lifestyle Action* (SLA) 2024 melalui analisis dimensi *egoistic, altruistic, dan biospheric* untuk memperoleh gambaran mendalam terkait orientasi kepedulian lingkungan yang dimiliki peserta *Sustainable Lifestyle Action* (SLA) 2024.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya dan untuk menemukan hubungan antar variabel. Data yang dikumpulkan bersifat numerik dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono 2019). Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai hubungan antara karakteristik sosio-demografis, environmental concern, dan gaya hidup berkelanjutan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil kuesioner yang merupakan instrumen utama pengumpulan data yang disusun berdasarkan kerangka pemikiran. Selanjutnya, kuesioner akan disebarakan ke populasi tertentu, yang dalam hal ini adalah peserta program *Sustainable Lifestyles Action* (SLA) 2024.

Untuk memperkaya data dan memberikan analisis yang lebih mendalam, penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai pendukung data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali lebih dalam terkait pandangan, pengalaman, dan persepsi yang tidak didapat dari hasil kuesioner. Wawancara mendalam akan dilakukan bersama duta-duta *Sustainability* dan perwakilan dari peserta program SLA 2024. Dengan menggunakan wawancara mendalam, penelitian ini tidak hanya berfokus pada data numerik, tetapi juga mempertimbangkan perspektif subjektif dari individu yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 60 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan perbedaan jumlah untuk masing-masing jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden peserta program sustainable lifestyle action menurut jenis kelamin tahun 2025

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki – laki	25	41,67
Perempuan	35	58,33
Total	60	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 25 responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 35 responden yang berjenis kelamin perempuan. Jika dibandingkan jumlahnya, responden yang berjenis kelamin perempuan lebih dominan daripada responden laki-laki yaitu dengan selisih 10 responden. Persentase responden perempuan sebanyak 41,67% dan laki-laki sebanyak 58,33%. Perbedaan jumlah antara responden laki-laki dan perempuan pada penelitian ini sesuai dengan karakteristik populasi yang secara keseluruhan juga didominasi oleh perempuan, sehingga komposisi perbedaan jenis kelamin pada jumlah sampel tidak menimbulkan representatif yang tidak seimbang pada penelitian ini.

Tingkat Environmental Concern

Tingkat *environmental concern* atau kepedulian lingkungan responden diukur melalui tiga dimensi, yaitu *egoistic*, *altruistic*, dan *biospheric*. Ketiga dimensi ini penting untuk

dipahami karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat *environmental concern* dan orientasi nilai yang dimiliki responden dalam memandang isu lingkungan. *Egoistic concern* merupakan salah satu dimensi dalam *environmental concern* menurut Schultz (2001) yang merujuk pada kepentingan pribadi serta dampak permasalahan lingkungan terhadap pribadi individu tertentu. Dalam *egoistic concern*, isu lingkungan dipandang penting karena berpotensi memengaruhi Kesehatan, keamanan, kualitas hidup, hingga gaya hidup seseorang. Pemahaman tentang *egoistic concern* menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kepentingan personal membentuk sikap dan perilaku individu terhadap lingkungan.

Dimensi kedua yaitu *Altruistic concern*. *Altruistic concern* merupakan salah satu dimensi *environmental concern* yang merujuk pada kesejahteraan orang lain dan dampak permasalahan lingkungan terhadap kehidupan komunitas yang lebih luas lagi. Dalam dimensi ini, individu memandang permasalahan lingkungan sebagai sesuatu yang penting karena berpotensi memengaruhi keluarga, komunitas, hingga generasi mendatang. Individu dengan *altruistic concern* cenderung orientasi pada kepentingan bersama, sangat memperhatikan tindakan sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

Biospheric concern merupakan salah satu dimensi *environmental concern* yang merujuk kualitas ekosistem alam dan seluruh makhluk hidup, khususnya hewan dan tumbuhan. Dalam dimensi ini, lingkungan dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan yang perlu dijaga kelestariannya. Individu dengan orientasi ini cenderung memiliki perhatian yang besar terhadap permasalahan lingkungan karena menyadari bahwa keseimbangan ekosistem, keberagaman hayati, dan keberlangsungannya memiliki peran penting untuk kehidupan secara keseluruhan. Dengan semikian, *biospheric concern* mencerminkan orientasi kepedulian lingkungan yang lebih lagi, tidak hanya berfokus pada kepentingan manusia, tetapi juga keberlangsungan seluruh ekosistem yang ada di muka bumi.

Untuk mengukur tingkat *environmental concern*, pada masing-masing dimensi, responden diberikan empat pernyataan yang mewakili setiap indikator pada setiap dimensi dengan kategori opsi 1: Sangat Tidak Setuju, 2: Kurang Setuju, 3: Setuju, dan 4: Sangat Setuju. Berikut data yang didapatkan:

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden peserta program sustainable lifestyle action berdasarkan tingkat *environmental concern* tahun 2025

Dimensi <i>Environmental Concern</i>	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Egoistic</i>	Rendah (Skor 4 – 8)	4	6,7
	Sedang (Skor 9 – 12)	18	30,0
	Tinggi (Skor 13 – 16)	38	63,3
Total		60	100,0
<i>Altruistic</i>	Rendah (Skor 4 – 8)	3	5,0
	Sedang (Skor 9 – 12)	14	23,3
	Tinggi (Skor 13 – 16)	43	71,7
Total		60	100,0
<i>Biospheric</i>	Rendah (Skor 4 – 8)	2	3,3
	Sedang (Skor 9 – 12)	13	21,7
	Tinggi (Skor 13 – 16)	45	75,0
Total		60	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori *egoistic* tinggi, yaitu sebanyak 38 orang (63,3%). Responden dengan tingkat *egoistic* sedang berjumlah 18 orang (30%), dan yang berada pada kategori rendah hanya 4 orang (6,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepedulian lingkungan yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Selanjutnya untuk dimensi kedua yaitu dimensi *altruistic* terlihat bahwa mayoritas responden juga berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 43 orang (71,7%). Responden dengan kategori sedang sebanyak 14 orang (23,3%), sementara hanya 3 orang (5%) yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepedulian yang cukup besar terhadap orang lain dalam konteks lingkungan. Lalu untuk dimensi ketiga yaitu dimensi *biospheric*, tabel menunjukkan bahwa responden paling banyak berada pada kategori *biospheric* tinggi, yaitu sebanyak 45 orang (75%). Responden dengan tingkat sedang berjumlah 13 orang (21,7%), sementara yang berada pada kategori rendah hanya 2 orang (3,3%). Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki kepedulian lingkungan yang kuat dalam perspektif ekosistem dan keberlanjutan alam. Berikut ini pernyataan informan yang menggambarkan bagaimana dimensi *egoistic*, *altruistic*, dan *biospheric* yang terjadi di lapangan:

“kalau teman-teman di kampus tuh lebih ke lu-lu gua-gue sih kak, maksudnya udah masing masing aja gitu..., Tapi aku juga punya temen yang dia bawa sepeda kemana-mana, ada juga yang sering banget jalan kaki, mungkin lebih ke karena mereka lebih nyaman aja sih kak bawa sepeda atau jalan kaki gitu di sekitar kampus”. - QH, 20 tahun, Perempuan.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi lingkungan teman-teman dekat informan tersebut umumnya berada pada dimensi *egoistic*. Dari pernyataan tersebut juga memperkuat bahwa seseorang dalam menjaga lingkungan tidak selalu muncul dalam bentuk dorongan moral atau faktor eksternal lainnya, melainkan lebih dipengaruhi oleh aspek kenyamanan atau keuntungan personal.

“Untuk gaya hidup berkelanjutan sebenarnya enjoy aja nge jalaninnya, tapi aku merasa di posisi ini masa sih ngga ada pengaruhnya buat yang lain. Jadi se-ngga nya harus ada influence ke mereka juga ... pertama mungkin mulai dari edukasi dan sebagainya kemudian mencontohkan secara langsung.” - MI, 21 tahun, Laki-laki.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana informan memiliki tingkat kepedulian lingkungan *altruistic* yang tinggi karena adanya dorongan untuk menciptakan dampak positif bagi lingkungan sosialnya. Pernyataan informan juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan dipahami sebagai aksi kolektif dan perubahan perilaku bersama.

“Salah satu cara kita untuk mengurangi emisi karbon itu adalah dengan menanam pohon itu kak, karena satu pohon itu dia punya cadangan karbon yang gede ... seharusnya kita tuh lebih aware gitu bukan hanya untuk mengurangi kendaraan bermotor aja tapi kita juga harus tingkatin mitigasinya, mitigasi yaitu dengan menanam pohon itu”. - AU, 21 tahun, Perempuan.

Pernyataan informan secara tidak langsung memberikan gambaran individu yang memiliki tingkat *environmental concern* yang tinggi pada dimensi *biospheric*. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan seseorang tidak semata didorong oleh manfaat sosial atau pribadi, tetapi oleh kesadaran akan keberlanjutan ekosistem.

Dari hasil penelitian yang didapat, tingkat *environmental concern* responden mayoritas berada pada kategori tinggi untuk ketiga dimensi yaitu *egoistic*, *altruistic*, dan *biospheric*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat *environmental concern* yang

relatif tinggi untuk setiap dimensi. Dengan kata lain, responden dapat menunjukkan orientasi kepedulian lingkungan yang berbeda, baik yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri, kepedulian terhadap manusia lain, maupun orientasi terhadap keberlangsungan ekosistem alam yang lebih luas lagi.

Kecenderungan Dimensi Environmental Concern

Dari hasil temuan sebelumnya pada ketiga dimensi environmental concern, egoistic, altruistic, dan biospheric menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi dan dengan angka yang relatif mirip antara ketiga dimensi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa kepedulian lingkungan pada individu tidak selalu terbatas pada satu orientasi saja, tetapi dapat mencakup lebih dari satu dimensi secara bersamaan. Untuk mengkaji lebih dalam, kecenderungan dimensi environmental concern, kembali dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan dan didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“kalau terkait lingkungan mungkin ke orang lain juga pasti terganggu (dampaknya), terus ya itu karena nanti kan yang aku tau sampah-sampah plastik itu juga bakal larinya ke laut banyak juga kan kasus-kasusnya...ya banyak habitat yang terganggu... aku kebetulan hampir setiap hari pakai masker (melindungi diri dari polusi). Tapi aku buang, itu aku sobek-sobek dulu talinya (bahaya buat hewan-hewan sekitar)” – TAP, 21 Tahun, Perempuan.

“...sebenarnya alasannya sederhana, alasan saya tidak terlalu peduli dengan diri saya sendiri terkena polusi, misal yang pertama saya merokok, dan jika saya merokok itu di tempat yang tidak ada orang sama sekali, jadi saya tidak peduli jika diri saya sendiri yang kena akibat ulah saya, tapi saya peduli ketika ada orang lain ataupun ekosistem lebih luas yang terkena dampak karena ulah saya.... jadi bener sih, saya lebih condong ke menjaga ekosistem dan orang-orang sekitar dibanding diri sendiri” -SH, 21 tahun, laki-laki.

“kalau by awareness... yang paling ini kayak ekosistem tuh yang paling terdampak tentunya. terus ke diri aku sendiri karena ganggu aktivitas juga, abis itu mungkin terakhir baru ke orang lain. Kayak gitu sih kak. Bukannya ngga peduli sama orang lain sih... tapi sebenarnya aku lowkey setuju, karena ya gimana pun kan kerusakan yang mengakibatkan manusia sendiri gitu” – SNF, 21 Tahun, Perempuan.

“... jaga kebersihan mah itu pasti tapi yang realistis juga aku masih melakukan sesuai kebutuhan dan kenyamanan diri sendiri... tapi kalo untuk orang lain disekitar, aku juga pasti butuh orang lain untuk mengingatkan, begitu pun sebaliknya, biar sama-sama nyaman...kalo ekosistem, bukan ngga aware ya kak, tapi mungkin aku jarang lihat atau dengar karena di sosial media ku jarang banget lewat yang kaya gitu (isu lingkungan yang berkaitan dengan ekosistem) itu jarang banget lewat di aku, karena akunya juga ngga terlalu interest disitu...” – ANA, 21 Tahun, Perempuan.

Dari pernyataan tersebut, TAP menggambarkan kecenderungan yang seimbang untuk ketiga dimensi, sedangkan dari pernyataan SH menggambarkan kecenderungan pada dimensi altruistic dan biospheric. SNF menunjukkan kecenderungan egoistic dan biospheric, dan ANA cenderung pada dimensi egoistic dan altruistic. Pernyataan-pernyataan tersebut sejalan dengan

hasil kuesioner yang diisi oleh para informan yang menunjukkan bahwa terdapat kelompok responden yang memiliki kecenderungan pada lebih dari satu dimensi environmental concern. Hal ini memperkuat hasil temuan bahwa seseorang bisa memiliki lebih dari satu orientasi kepedulian lingkungan sebagai alasan atau landasan dalam merealisasikan praktik gaya hidup berkelanjutan. Walaupun demikian, kecenderungan dimensi environmental concern tidak serta-merta menyimpulkan bahwa seseorang hanya memiliki orientasi kepedulian lingkungan sesuai dengan kecenderungannya saja. Seseorang tetap dapat memiliki empati terhadap dimensi environmental concern lainnya, namun terdapat satu atau lebih dimensi yang menjadi prioritas atau lebih dominan dibandingkan dimensi lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental concern* pada peserta *Sustainable Lifestyle Action* (SLA) 2024 berada pada kategori yang relatif tinggi pada ketiga dimensi, yaitu *egoistic*, *altruistic*, dan *biospheric*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan yang tidak hanya terbatas pada dampaknya terhadap diri sendiri, tetapi juga mencakup perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan keberlangsungan ekosistem. Tingginya tingkat kepedulian pada seluruh dimensi menunjukkan bahwa isu lingkungan telah dipahami sebagai persoalan yang memiliki konsekuensi luas, baik bagi manusia maupun lingkungan secara keseluruhan.

Meskipun demikian, *environmental concern* peserta tidak menunjukkan pola orientasi yang sepenuhnya seragam. Kecenderungan dimensi yang bervariasi memperlihatkan bahwa peserta memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami dan merespons persoalan lingkungan, baik melalui pertimbangan personal (*egoistic*), kepedulian terhadap orang lain (*altruistic*), maupun perhatian terhadap kelestarian alam (*biospheric*). Dengan demikian, *environmental concern* pada peserta *Sustainable Lifestyle Action* 2024 dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian lingkungan yang bersifat multidimensional, di mana orientasi kepedulian tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk cara individu memaknai isu lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah A, Farabi A. 2020. Environmental Degradation in Indonesia and Malaysia: The Effect of Energy Consumption, Economic Growth, Population, and Foreign Direct Investment (FDI). *Journal of Theoretical & Applied*. 13(2). <https://doi.org/10.20473/jmtt.v13i2.19483>.
- Dunlap RE, Jones RE. 1992. The Social Bases of Environmental Concern: Have They Changed Over Time? *Rural Sociology*. 57(1): 28-47. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1549-0831.1992.tb00455.x>
- Dunlap RE, Jones RE. 2002. Environmental Concern: Conceptual and Measurement Issues. https://www.researchgate.net/publication/285810112_Environmental_Concern_Conceptual_and_Measurement_Issues

- Schultz PW. 2001. The structure of environmental concern: Concern for self, other people, and the biosphere. *Journal of Environmental Psychology*. 21(4): 327–339. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1006/jevp.2001.0227>.
- Stern PC, Dietz T. 1994. The value basis of environmental concern. *Journal of Social Issues*. 50: 65–84. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1994.tb02420.x>.
- Stern PC. 2000. Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*. 56(3): 407–424. Doi: 10.1111/0022-4537.00175
- [UN] United Nations. 2025. Youth in Action: Climate Change. <https://www.un.org/en/climatechange/youth-in-action>.
- [UNEP] United Nations Environment Programme. 2011. Visions for change: recommendations for effective policies on sustainable lifestyles. <https://www.unep.org/resources/report/visions-change-recommendations-effective-policies-sustainable-lifestyles>.
- [UNEP] United Nations Environment Programme. 2024. Emissions Gap Report 2024. <https://www.unep.org/resources/emissions-gap-report-2024>.
- [WHO] World Health Organization. 2022. Climate change is a threat multiplier for women and girls: UN expert. <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2022/10/climate-change-threat-multiplier-women-and-girls-un-expert>